

Karakteristik dan Romantika Cinta Nabi Yusuf dan Siti Zulaikhah dalam Serat Yusuf Koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo: Kajian Filologi Analisis Isi

Moh. Iqbal Nafi'

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mohiqbalnafi@gmail.com

Rochimah

UIN Sunan Ampel Surabaya

rochimah@uinsa.ac.id

Abstract: Manuscripts are a valuable legacy of Indonesian ancestral culture that reflects the thoughts and feelings of the past. Manuscripts have important historical and cultural values, with various types such as hikayat, fiber, babad, and others. One example of an ancient manuscript is Serat Yusuf, which originated from Madura and is written in Pegon Arabic script. This study aims to reveal the content and characteristics of Serat Yusuf, especially in facing the temptation of Siti Zulaikhah. The diplomatic edition of the single manuscript philology method was used in editing the manuscript, with the stages of data collection, text criticism, text editing, transliteration, and content analysis. The results show that Serat Yusuf tells the life story of the Prophet Yusuf and focuses on the temptation of Siti Zulaikhah. The Prophet Joseph is portrayed as a figure with firm faith and morals, showing wisdom in facing the temptation. Philological and cultural approaches were used to understand and analyze the text. The results of this study provide an indepth understanding of the cultural values and moral messages contained in Serat Yusuf, which are relevant to be studied in the context of people's lives today.

Keywords: *Characteristics, Love Romance, and Manuscripts*

PENDAHULUAN

Manuskrip adalah tulisan tangan yang di dalamnya mengandung ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa terdahulu (St. Baroroh Baried, 1985: 55). Dalam bahasa Belanda hasil karya tulisan disebut dengan *handscript*, dalam bahasa Inggris disebut *manuscript*, dalam bahasa Arab dinamakan *al-Nuskah* yang artinya tulisan tangan, dan dalam bahasa Melayu disebut naskah. Naskah merupakan sumber sejarah paling oentetik, jika dapat membaca, menerjemahkan, dan menafsirinya. Naskah dikatakan sebagai sumber primer dan benda kongkret yang bisa dilihat dengan mata serta dapat diraba yang mana di dalamnya mengandung teks, berupa muatan atau isi naskah.

Di Indonesia sendiri dinamakan manuskrip apabila karya tulisan tersebut ditulis tangan dan minimal berumur 50 tahun serta biasanya ditulis di atas kertas, rotan, kulit kayu, dan lontar. Naskah yang ditulis di kertas mayoritas berbahasa Melayu (aksara Jawi) dan berbahasa Jawa (aksara Jawa atau Pegon), bahan lontar umumnya digunakan pada naskah yang berbahasa Jawa dan Bali, sedangkan kulit kayu dan rotan digunakan untuk naskah berbahasa Batak (M. Ardiansyah & Qomarus Sholeh, 2015: 19). Di Indonesia setidaknya kurang lebih terdapat 5000 naskah dengan 800 teks tersimpan di museum dan perpustakaan di beberapa daerah (Baroroh Baried, dkk, 1985: 9).

Dari warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang berupa manuskrip atau naskah kuno memiliki beberapa jenis, seperti halnya hikayat, serat, babad, sya'ir, puisi, kitab, dan lain-lain. Biasanya naskah dengan jenis hikayat menggunakan tulisan aksara Jawi atau aksara pegon dan isinya cenderung kepada nilai-nilai keagamaan. Maka dari itu, perlu adanya sebuah kajian untuk mempelajari naskah, karena naskah mempunyai manfaat dan peran yang bersifat universal. Maksudnya ialah isi kandungan dari naskah tersebut bisa dimanfaatkan dan dinikmati oleh siapapun dari kalangan manapun ataupun berbagai disiplin keilmuan.

Jika dilihat dari bahan di atas yang digunakan dalam penulisan manuskrip, tentunya tidak akan bertahan lama sehingga membutuhkan perawatan dan pemeliharaan khusus agar tetap awet dan bisa dinikmati oleh generasi muda sekarang. Alasannya sangat rasional, karena di dalam naskah warisan nenek moyang bangsa Indonesia tersebut mengandung informasi mulai dari sejarah, hukum, filsafat, sastra, bahasa, moral, obat-obatan, dan lain-lain (Baroroh Baried, dkk, 1985: 10). Dengan demikian, dengan adanya ilmu pengetahuan yang terkandung dalam naskah kuno tersebut jika dirasa masih relevan di zaman sekarang, maka bisa diimplementasikan pada kehidupan masyarakat.

Serat Yusuf berasal dari Madura dan penulisannya menggunakan aksara Arab pegon dengan bahasa Jawa. Aksara Arab pegon merupakan tulisan dengan menggunakan huruf hijaiyah dengan menggunakan bahasa Jawa. Banyak naskah yang tersebar di Nusantara, namun pengkajinya masih minim. Karena terkendala dalam memahami isi tulisan yang terkandung dalam manuskrip yang dianggap cukup rumit (Achadiati Ikram, 2014: 116). Pegon berasal dari bahasa Jawa pego yang artinya menyimpang atau tidak sesuai dengan kaidah penulisan huruf Arab. Alasannya, karena bahasa Jawa ditulis dengan huruf Arab, namun tidak seperti kaidah penulisan Arab. Tulisan pegon sendiri menjadi bukti bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak terlepas dengan hal tulis menulis.

Serat Yusuf berbahan kertas daluwang yang terbuat dari pohon glugu atau menurut orang Sunda menyebutnya dengan pohon saeh. Pada kolofon tertulis tanggal 26, bulan 12, tahun 1314 hijriyah yang ditulis dalam angka Arab dan jika dikonversikan ialah tahun 1897 masehi. Selanjutnya pada kolofon juga disebutkan pemilik naskahnya dengan redaksi "*Kaugungane Ibadjuddin Disa Gloegoer*". Namun,

sekarang Serat Yusuf tersebut disimpan dan menjadi milik museum Negeri Mpu Tantular Sidoarjo dengan nomor inventaris 20.60 M.

Serat Yusuf tersebut berisikan tentang kisah hidup Nabi Yusuf mulai dari kecil hingga dewasa, seperti halnya sewaktu masa kecil ia selalu dimusuhi saudara-saudaranya bahkan sampai dibuang di sumur dan tentunya masih banyak lagi mengenai kisah-kisah kehidupan yang dihadapi Nabi Yusuf dalam naskah Serat Yusuf tersebut. Untuk membatasi kajian penelitian ini, peneliti akan membatasinya dan fokus mengenai peristiwa ketika Nabi Yusuf sedang mendapat cobaan berupa godaan dari Siti Zulaikhah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan atau mengetahui isi kandungan yang terdapat dalam Serat Yusuf, terutama tentang kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf yang penuh terjal dan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Selain itu, ingin mengenal lebih mendalam sosok Nabi Yusuf yang memiliki kepribadian atau karakter yang teguh pendirian dan imannya yang kuat dapat dijadikan *uswah* (contoh) dalam menghadapi persoalan-persoalan yang ada, terutama dalam hal asmara.

Penelitian ini menarik dikaji karena naskah tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan tentang Nabi Yusuf yang dapat dijadikan pelajaran bagi umat manusia dalam kehidupan sehari-harinya, terlebih mengenai asmara. Dalam penelitian ini, peneliti membagi fokus kajian menjadi dua bagian yaitu kajian filologi dan kajian analisis isi. Kajian filologi menyoroti tentang deskripsi naskah dan isi naskah. Sedangkan kajian analisis isi berusaha mengungkapkan isi kandungan yang ada dalam Serat Yusuf yang koleksi museum Negeri Mpu Tantular Sidoarjo, terutama mengenai karakter tokoh Nabi Yusuf dalam Serat Yusuf.

METODE

Serat Yusuf koleksi museum negeri Mpu Tantular Sidoarjo dengan nomor inventaris 20.60. M. dalam penyuntingannya menggunakan metode filologi naskah tunggal edisi diplomatic. Metode filologi naskah tunggal edisi diplomatic dipilih karena peneliti tidak menemukan naskah induk atau salinan, sehingga tidak mungkin bagi peneliti untuk melakukan perbandingan karena naskah tersebut bersifat tunggal (*codex unicus*). Dalam metode filologi naskah tunggal, terdapat dua opsi, yaitu edisi

diplomatik atau edisi standar. Edisi diplomatik adalah bentuk penyajian teks yang mempertahankan teks apa adanya berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, tanpa intervensi atau campur tangan yang signifikan dari peneliti. Sementara itu, edisi standar merupakan upaya untuk mengoreksi atau memperbaiki isi teks agar terhindar dari kesalahan atau penyimpangan yang mungkin terjadi selama proses penulisan. Dalam edisi standar, peneliti dapat melakukan campur tangan untuk menyempurnakan teks secara lebih rinci (Nabilah Lubis, 1996: 96). Adapun tahapan dalam metode filologi terhadap penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

- a. Memilih objek kajian, yaitu dengan cara menentukan naskah yang tepat untuk diteliti dengan cara melihat atau melacaknnya dari berbagai tempat, seperti di museum-museum, dinas kearsipan, kolektor, perpustakaan, dan pada kalangan masyarakat.
- b. *Study catalog*, tahapan berikutnya setelah mendapatkan naskah yang dijadikan objek penelitian adalah melakukan inventarisasi melalui berbagai katalog *online* maupun *offline* (manual).
- c. *Field research*, naskah tidak hanya terdapat pada lembaga-lembaga tertentu ataupun museum, perpustakaan, namun terkadang naskah tersebut masih berada ditangan masyarakat. Maka dari itu, peneliti harus melacak naskah dengan cara terjun ke lapangan, yaitu ke masyarakat karena masih memungkinkan masyarakat ada yang menyimpannya.
- d. Deskripsi naskah, setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengolahnya untuk menjadi deskripsi naskah. Dalam melakukan deskripsi naskah, peneliti mengidentifikasi mulai dari tebal naskah, halaman naskah, bentuk fisik naskah, ukuran naskah, bahasa naskah, aksara naskah, kolofon, dan garis besar isi naskah. Hal tersebut dilakukan tujuannya untuk menyajikan dan menyuguhkan deskripsi naskah secara utuh.

2. Kritik Teks

Metode kritiks teks dilakukan setelah semua data naskah terkumpul, dengan tujuan untuk mencari naskah yang mendekati aslinya. Menurut Baroroh Baried, terdapat beberapa metode yang didapat digunakan untuk membandingkan naskah, di

antaranya: metode intuitif, metode landasan, metode gabungan, metode objektif, dan metode naskah tunggal (Dwi Sulistorini, 2015: 76).

Naskah serat Yusuf merupakan naskah tunggal (*codex unicus*), sehingga tidak mungkin peneliti melakukan perbandingan. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode edisi naskah tunggal, sudah dijelaskan di atas bahwa pada metode edisi naskah tunggal terdapat dua versi, yaitu versi diplomatik dan versi standart (Dwi Sulistorini, 2015: 78).

Penelitian naskah serat Yusuf menggunakan metode edisi naskah tunggal diplomatik. Bearti, dalam hal ini peneliti akan menyajikan dan menyuguhkan teks apa adanya sesuai yang didapat pada naskah tersebut (tidak ada campur tangan peneliti, baik berupa editing, pembetulan kata, penambahan kata, maupun pengurangan kata).

3. Suntingan Teks

Tahapan selanjutnya setelah semua tahapan di atas telah dilakukan adalah proses menyunting teks. Suntingan teks merupakan kegiatan menulis kembali isi dari naskah yang diteliti, sehingga dapat dipahami dan dibaca oleh orang lain. *Output* dari adanya penelitian ini adalah menyuguhkan teks yang telah diverifikasi dengan mengacu pada pedoman tahapan filologi, sehingga menghasilkan teks naskah yang mendekati aslinya (Oman Fathurrahman, 2015: 88).

4. Transliterasi dan Terjemahan

Transliterasi merupakan tahapan di mana peneliti melakukan alih aksara dari huruf Arab pegon ke dalam huruf latin. Selain itu, peneliti akan memberikan tanda baca, seperti titik, koma, titik dua, tanda seru, huruf kecil, dan huruf kapital. Transliterasi dan terjemahan ini dilakukan untuk mempermudah masyarakat umum dalam membaca dan memahami isi kandungan serat Yusuf. Dalam hal ini, peneliti akan berusaha menyajikan transliterasi dan terjemahan yang mudah dipahami dan dimengerti oleh orang banyak.

5. Analisis Isi

Tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis isi teks, dengan cara menelaah dan mencermati konteks teks sesuai dengan pedoman yang digunakan. Analisis ini bisa dilakukan dengan memaparkan isi kandungan teks serat Yusuf, kemudian ditelaah dan dipahami oleh penulis sesuai dengan apa yang didapatnya. Dalam melakukan

analisis, peneliti akan memaparkan data yang diperoleh sesuai kemampuan dan pemahamannya terhadap apa yang didapatnya.

Sementara itu, untuk menganalisis konten kebudayaan yang terkandung dalam hikayat tersebut, digunakan metode penelitian kebudayaan. Walaupun metode penelitian kebudayaan melibatkan penelitian filosofi secara rinci, perlu dicatat bahwa kompleksitas ini tidak selalu berarti kesulitan yang tidak teratasi. Terutama, dalam melakukan penelitian kebudayaan, keahlian dalam metode dan metodologi merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan. Kedua hal ini menjadi landasan yang tidak dapat dikompromikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Fisik Naskah

Naskah serat Yusuf yang terdapat dalam koleksi museum Mpu Tantular Sidoarjo, dengan nomor inventaris 20.60 M, mengkisahkan perjalanan hidup Nabi Yusuf sejak kecil hingga dewasa (Museum Mpu Tantular, 2007: 14). Dalam naskah ini, terdapat beragam pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada para pembaca. Teks ini tercatat di atas kertas berukuran kuarto yang berbentuk persegi panjang, dengan dimensi panjang 28 cm, lebar 21,5 cm, dan ketebalan 2,5 cm. Untuk penyatuan, naskah ini dijilid mirip dengan buku, di mana lembaran kertas disusun menjadi satu kesatuan dan dijahit menggunakan benang wol yang kini sudah berubah warna menjadi kecoklatan akibat pengaruh waktu yang membuatnya tampak kumal.



Figure 1: Bentuk Fisik Serat Yusuf di Museum Mpu Tantular Sidoarjo

Kertas naskah ini terbuat dari kertas gedog, yang memiliki warna agak kuning dengan serat-serat yang sangat halus. Kertas gedog sendiri adalah jenis kertas yang

umum digunakan untuk menulis manuskrip (Dewi Musyarofah, 2007: 13). Nama "gedog" diberikan karena pembuatannya melibatkan proses digedog, yaitu dengan cara dimemarkan. Kertas ini menggunakan bahan baku dari kulit kayu pohon glugu, suatu jenis tumbuhan rendah yang termasuk dalam keluarga *moraceaca*. Beberapa daerah memiliki sebutan lokal untuk pohon ini, seperti sepukau di basemah, tangkal saeh (Sunda), dalubang/dhulubang (Madura), kembali/rowa (Sumatra Timur dan Barat), linggowas (Bangai), iwo (Tembulu), dan malak di Alf Seram. Di Jawa, pohon ini dikenal dengan nama glugu.

Naskah ini terdiri dari 105 lembar dan tidak memiliki nomor lembar, hanya terdapat lembar per folio, sehingga penulis memberikan nomor sendiri dengan pensil yang dimulai dari 1a, 1b, dan seterusnya yang bertujuan mempermudah penelitian. Huruf yang digunakan adalah naskah Arab yang ditulis dengan rapi menggunakan jenis tulisan Arab bernama *khath Naskhi* (Masyhudi, 2009: 3). Jenis tulisan ini dikenal dengan kejelasan dan kemudahan dalam membaca, serta menjadi standar yang populer di dunia Islam untuk menyalin al-Qur'an dan menulis karya ilmiah seperti kitab, syair, dan sebagainya.



Figure 2: Tempat Penyimpanan Serat Yusuf yang Berada di Lantai Satu Museum Mpu Tantular Sidoarjo

Tulisan pada manuskrip ini memakai dua warna, yaitu merah dan hitam. Tinta merah digunakan untuk menyoroti hal-hal penting, seperti kata peringatan. Selain itu, tinta hitam digunakan untuk sebagian besar teks. Meskipun demikian, penulisan kata dan penempatan tanda baca dalam naskah ini tergolong baik. Meskipun begitu, masih terdapat beberapa kesalahan seperti penulisan huruf, penempatan harakat, penggunaan kaidah bahasa Arab yang salah, dan beberapa aspek yang meragukan dalam penulisannya. Hal ini menyebabkan makna menjadi kabur dan membingungkan.

Pada kolofon, terdapat informasi mengenai tanggal penulisan serat Yusuf, yakni pada tanggal 26, bulan 12, tahun 1314 H. Selain itu, kolofon juga mencantumkan kepemilikan naskah serat Yusuf dengan pernyataan "*kaugungane Ibadjuddin Disa Gloeger*" yang dapat diartikan sebagai milik Ibadjuddin yang tinggal di Desa Gloeger. Meskipun demikian, mengenai identitas penulis serat Yusuf ini, tidak ada penjelasan yang ditemukan dalam naskah tersebut.

Deskripsi Isi Teks

Isi naskah kuno Serat Yusuf tidak jauh berbeda dengan cerita Nabi Yusuf yang terdapat dalam al-Qur'an. Naskah ini mengisahkan perjalanan hidup Nabi Yusuf dari masa kecil hingga dewasa, dengan fokus pada kisah asmara antara Nabi Yusuf dan Zulaikha. Nabi Yusuf, putra Nabi Yakub sering disebut dalam banyak ayat al-Qur'an. Surat khusus yang diberi nama Surat Yusuf mencakup 24 ayat yang menceritakan secara mendalam kisah hidup Yusuf. Selain itu, dua ayat lain yang relevan dengan kisah Yusuf ditemukan dalam surat al-An'am ayat 152 dan surat al-Mu'min ayat 34.

Nabi Yusuf, sebagai salah satu dari dua belas putra Nabi Ya'kub yang sangat disayangi. Selain kegantengannya yang luar biasa, Yusuf juga dikenal sebagai dengan sosok yang memiliki hati yang paling baik. Akhlaknya sangat mulia, sehingga Nabi Muhammad SAW sendiri memuji Yusuf dengan kata-kata, "Sesungguhnya yang mulia, putra yang mulia, cucu yang mulia, cicit yang mulia, dialah Yusuf putra Ya'kub, cucu Ishaq, cicit Ibrahim (Rafi'uddin, 1996: 42)".

Kemuliaan Nabi Yusuf begitu besar sehingga tidak berlebihan jika Ya'kub sangat menyayangi anaknya itu. Dalam manuskrip ini, fokus pembahasan tertuju pada fase kehidupan Nabi Yusuf ketika dewasa. Ketampanan Nabi Yusuf membuat nafsu Siti Zulaikhah membara, sehingga tertarik kepadanya. Ketika suaminya tidak ada di rumah, Zulaikha dengan terang-terangan mengajak Nabi Yusuf untuk berzina, sehingga pintu-pintu ditutup agar keinginan mereka bisa terlaksana.

Nabi Yusuf menghadapi rayuan yang berulang-ulang, bahkan sampai pada tipu daya dan paksaan yang menyebabkan bajunya sobek. Mungkin Yusuf, sebagai seseorang yang mengenal baik rumah dan kepribadian wanita itu, menyadari bahwa jika suaminya mengetahui sang istri yang cerdik tersebut mungkin bisa mengelak. Namun, meskipun ada banyak faktor yang mendukung untuk tunduk pada nafsu dan

rayuan setan, Yusuf tetap teguh dengan keimanannya untuk tidak terjerumus kepada rayuan Zulaikhah.

Awalnya, Yusuf telah tergoda oleh rayuan ibu angkatnya yang cantik dan memikat. Ia bahkan dengan terang-terangan diminta untuk berzina, sementara pakaian yang dikenakannya menampilkan keindahan tubuhnya. Beruntung, Yusuf mendapatkan perlindungan Allah. Pada saat dorongan birahinya mencapai puncak dan detak jantungnya semakin keras, tiba-tiba malaikat yang menyamar sebagai Ya'kub muncul memperingatkan Yusuf agar tidak terjerumus dalam perbuatan zina dan selalu ingat kepada Allah. Secara instan, dorongan birahi Yusuf melemah dan ia segera meninggalkan ibu angkatnya. Namun, ibu angkatnya mengejanya dan mencengkeram belakang bajunya hingga sobek, peristiwa ini termaktub dalam Q.S. Yusuf ayat 25.

Zulaikhah menggunakan tipu daya dengan menuduh Yusuf berbuat zina dan ia melaporkan kejadian ini kepada suaminya dengan harapan agar Yusuf dipenjarakan. Namun, Yusuf membantah tuduhan tersebut dan menyatakan bahwa sebenarnya Zulaikhah yang telah mencoba menggoda dirinya. Sebagai saksi, orang-orang menyatakan bahwa jika baju gamis Yusuf sobek di bagian belakang, maka Zulaikhah yang bersalah. Namun, jika sobekannya berada di bagian depan, berarti Yusuf yang berdusta. Ternyata, baju gamis Yusuf sobek di bagian belakang, sehingga jelas bahwa Zulaikhah-lah yang berdusta dan Yusuf adalah orang yang benar.

Karakter Nabi Yusuf dalam Serat Yusuf (Analisi Isi)

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan mengenai karakter Nabi Yusuf yang terdapat dalam serat Yusuf koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo dengan nomor inventaris 20.60 M, sebagai berikut:

Karakter pertama yang dimiliki oleh Nabi Yusuf adalah kesantunan. Beliau adalah seorang pemuda yang menonjolkan etika tinggi, seperti yang tercatat pada lembar 53.a dalam manuskrip yang berbunyi:

Yusuf Sumalir alon

Nun kawulo ibu

wonten ngriki kula manggihi

Yen wonten tamu perapto

Dalam manuskrip tersebut, tokoh Yusuf menggunakan bahasa krama yang dalam budaya Jawa dianggap memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi. Penggunaan bahasa krama ini ditujukan khusus untuk orang yang dihormati, seperti orang yang lebih tua. Dari teks di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Yusuf dalam Manuskrip Serat Yusuf yang tercermin dari Nabi Yusuf memiliki karakter santun dan menghormati orang tua. Meskipun dalam kisahnya dijelaskan bahwa Zulaikha bukanlah ibu kandungnya, Yusuf tetap menunjukkan sikap hormat dan memperlakukan Zulaikha seolah-olah ibu kandungnya sendiri, yang memang layak untuk dihormati.

Karakter kedua yang dimiliki Yusuf, sebagaimana tergambar pada bab ini, adalah keteguhan imannya kepada Allah yang patut dijadikan contoh teladan. Seperti para nabi lainnya, Nabi Yusuf juga diberkati dengan keteguhan iman oleh Allah. Dalam Manuskrip Serat Yusuf dijelaskan ketika Yusuf dihadapkan pada godaan Zulaikha untuk berbuat zina, namun dengan tegas Yusuf menolaknya. Penjelasan ini dapat ditemukan pada lembar 53.b yang menyatakan:

*ngendikane sang retno dewi
sira Yusuf mrenea
den kerahato mrenea
nabi Yusuf amatur
ibu sampun mekaten ugi
panduka ibu kula
kang paring tedha ing sun
lan malih sembahan kula
lan parring sandang lan tedhi
panduka ibu kula*

Penolakan yang dilakukan oleh Yusuf tidak disebabkan oleh ketiadaan birahi dalam dirinya. Dijelaskan dalam tafsir al-Qur'an pada ayat 24, bahwa Yusuf dengan tegas bersumpah, menyatakan bahwa wanita tersebut dengan tekad penuh bermaksud untuk melakukan perbuatan tercela di sana. Tindakannya tidak didasari akal sehat, moralitas, atau nilai agama yang dapat menghentikannya, karena hawa nafsunya meluap-luap. Yusuf, sebagai seorang pemuda tampan dan sehat bugar, menolak tindakan tersebut karena ia memiliki keyakinan pada hikmah dan ilmu yang

dianugraahkan oleh Tuhan kepadanya (M. Quraissy Syihab, 2002: 429). Bukti yang berasal dari Tuhanlah yang mencegah Yusuf untuk melibatkan dirinya dalam keinginan hawa nafsunya. Demikianlah, seperti itulah yang Kami lakukan, yaitu menjaganya dari terjerumus dalam perbuatan zina dan kekejian, yakni kedurhakaan. Sesungguhnya Yusuf, termasuk di antara hamba-hamba Kami yang terpilih, sehingga setan tidak mampu menundukkan dirinya.

Peristiwa tersebut dijelaskan dalam manuskrip pada lembar 54a dan 54b

nora obah Yusuf wulune selembar

sang ratna muli marani

dene giring ing paperan

apan sarwi lindihan

nabi Yusuf sareng ningali (lembar 54.a)

apan sarwi maca

ta'awud panderidil (lembar 54 b)

Karakter ketiga yang dimiliki oleh Yusuf adalah keberanian dalam menyampaikan kebenaran. Dalam Manuskrip, dikisahkan bahwa ketika Zulaikha menuduh Yusuf dan mengusulkan agar dia dijatuhi hukuman berat, Yusuf tetap tenang. Saat mereka ditemukan oleh suami mereka, Yusuf menahan diri dan mengendalikan emosinya. Dia tidak menyalahkan atau mencemarkan nama baik wanita itu, sebagai bentuk penghormatan terhadap suaminya. Namun, setelah Yusuf dihadapkan pada tuduhan, barulah dia membela diri dengan penuh kesabaran menggunakan bahasa krama yang terkesan sangat halus.

Yusuf menyatakan bahwa tidak pernah ada niat buruk dari dirinya terhadap Zulaikhah, sebaliknya ia sungguh-sungguh menghormati ibu angkatnya tersebut. Ironisnya, ibu angkatnya sendiri yang memiliki niat buruk berusaha menggoda Yusuf agar tunduk kepadanya. Dalam situasi di mana suami Zulaikhah dihadapkan pada dua tuduhan saling bertentangan, pertama dari istri tercinta yang berkeinginan agar ucapannya dianggap benar demi kehormatan rumah tangga dan kedua dari pemuda tampan yang dianggap sebagai anak dan selama ini dipercayai sepenuh hati. Dalam kebingungan yang dihadapi oleh suami Zulaikhah atau ayah angkat Yusuf, Yusuf kemudian menyampaikan:

gih aturku ki patih

*boten kathah-katah
ing dalem wonten bocah
umur kawan dasa ari
wonten ing bandulan
punika man takei (lembar 56. a)*

Seorang saksi, yang dalam manuskrip dikisahkan sebagai seorang bayi yang berusia empat puluh hari, menyatakan bahwa jika engkau (suami Zulaikhah) melihat koyaknya baju Yusuf di bagian depan, maka wanita itu telah mengatakan yang benar. Jika itulah keadaannya, maka Yusuf berbohong dan termasuk dalam golongan pendusta. Penjelasan adalah bahwa sobekan di bagian depan baju Yusuf menunjukkan bahwa Yusuf berhadapan untuk melecehkan wanita itu, tetapi wanita itu menolaknya sehingga baju Yusuf robek. Saksi melanjutkan, dan jika engkau (suami Zulaikhah) melihat sobekan di bagian belakang bajunya, maka wanita itu yang telah berdusta dan Yusuf termasuk orang yang benar. Artinya, Yusuf menghindar dan berlari, kemudian dikejar oleh Zulaikhah dari belakang dan dia memegangnya dengan kuat sehingga baju Yusuf robek ke arah bawah, bukan ke samping. Penceritaan tentang kisah ini dapat ditemukan pada lembar 55.a dalam manuskrip dan dilanjutkan pada halaman berikutnya.

*Yusuf pan lumajar
rasukan Yusuf dicedaki (lembar 55.a)
rasukan bedah kang huri
den bathek ing sang ratna
lumayu Yusuf agelis (lembar 55.b)*

Kesaksian yang diberikan oleh bayi tersebut merupakan penjelasan yang bersifat rasional. Rinciannya dapat ditemukan dalam manuskrip pada lembar 56.a dan 56.b.

*bebayi lan ngucap
kang becik lan kang ala
wonten pertanda puniki
ing yusuf punika
pan wonten lenger niki*

*tingalana Yusuf kang rasukan
lamun bedah ing ngarsi
Yusuf (lembar 56.a)
ingkang ala
apan bener Zulaikha
lamun bedah kang buri
kang ala Zulaikha
pun Yusuf kang siddiq (lembar 56.b)*

Setelah mendengar kesaksian dari bayi tersebut, suami Zulaikha memeriksa baju Yusuf. Ketika ia melihat sobekan panjang di bagian belakang bajunya, ia berkata tanpa ragu, meskipun tanpa ekspresi kemarahan yang besar.

*rasukan yusuf wau liningalan
nyata bedah kang buri
ki patih lon ngendika
dene mangkana sira
Zulaikha sun arani (lembar 56.b)*

Sesungguhnya, peristiwa yang terjadi merupakan bagian dari tipu daya Zulaikhah bersamaan dengan tuduhan yang dialamatkan kepada Yusuf. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Yusuf memiliki sifat jujur. Apa yang diucapkannya adalah benar adanya. Yusuf tidak terlibat dalam kebatilan dan tidak pernah mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Selalu mendapatkan bimbingan ilahi yang tingkatannya setara dengan bimbingan yang diperoleh para nabi dan rasul lainnya. Hal ini ditegaskan dalam ayat al-Qur'an pada ayat 51, yang menyatakan pengakuan Zulaikhah bahwa Yusuf memang termasuk orang yang benar.

Dalam sebuah tafsir dijelaskan bahwa, dalam majelis raja, istri al-Aziz menyatakan, "Sekarang, dalam pertemuan dan pemeriksaan ini, kebenaran yang selama ini tersembunyi telah terungkap. Akulah yang menggodanya untuk membuktikan dirinya, dan sungguh Yusuf, tidak hanya dalam kaitannya dengan Zulaikhah, tetapi dalam segala sikap dan ucapannya, selalu menunjukkan kebenaran. Oleh karena itu, dia layak dianggap sebagai salah satu dari orang-orang yang benar."

Dari penjelasan di atas, menjadi jelas bahwa apa yang diucapkan oleh Zulaikha menunjukkan kesucian dan kebersihan hati Yusuf dari segala perangai buruk dan dosa, terutama terkait dengan tuduhan yang dilemparkan kepadanya.

KESIMPULAN

Serat Yusuf, yang disimpan dalam koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo dengan nomor inventaris 20.60 M, menjadi saksi bisu perjalanan hidup Nabi Yusuf. Dalam bentuk fisiknya, naskah ini terukir pada kertas kuarto dengan dimensi yang jelas: panjang 28 cm, lebar 21,5 cm, dan ketebalan 2,5 cm. Lembaran kertas gedog, berwarna kuning dengan serat-serat halus, menjadi saksi bisu kisah suci ini. Di dalam lembaran-lembaran itu, huruf Arab Naskhi terpahat dengan rapi, merah dan hitam memadukan pesan-pesan penting dan teks utama.

Dalam setiap gulirannya, kisah hidup Nabi Yusuf memikat hati pembaca. Asmara antara Yusuf dan Zulaikha menjadi inti cerita, mencerminkan kegantengan dan kemuliaan karakter Nabi Yusuf. Keberanian dan keteguhan iman Nabi Yusuf memuncak ketika ia menolak godaan Zulaikha, menjadikan kisah ini sebagai pelajaran tentang kekuatan keimanan dan keteguhan moral.

Karakter Nabi Yusuf tampak sebagai pemuda santun yang menghormati orang tua dan menunjukkan etika tinggi, bahkan di tengah godaan. Ia bukan hanya simbol kegantengan, tetapi juga contoh kejujuran yang menghadapi tuduhan dan fitnah dengan penuh kesabaran. Bayi yang menjadi saksi dan pengujian baju Yusuf memperkuat kebenaran, mengukir karakter Nabi Yusuf sebagai sosok yang teguh pada prinsip dan selalu setia pada kebenaran.

REFERENSI

- Ardiansyah, Muhammad dan Qomarus Sholeh. 2015. *Merajut Kenusantara Melalui Naskah*. Yogyakarta: STAIN Jember Press.
- Baried, Siti Baroroh Baried. 1985. *Pengantar Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fathurrahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia.

- Fathurrahman, Oman, dkk. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Ikram, Achadiati. 2004. *Jati Diri yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*. Palembang: Yanassa.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Dasar-Dasar Teori Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Masyhudi. 2005. *Bahan Kuliah 2009: Epigrafi Islam*. Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel.
- Museum Mpu Tantular. 2007. *Katalog Naskah Jawa di Jawa Timur Sidoarjo*. Sidoarjo: Tim Penunjang Pendidikan dan Kebudayaan Museum Mpu Tantular.
- Musyarofah, Dewi. 2007. *Kertas dan Tradisi Penulisan Manuskrip di Tegalsari, Ponorogo*. Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel.
- Rafi'uddin. 1996. *Lentera Kisah 25 Nabi-Rasul*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sulistorini, Dwi. 2015. *Filologi Teori Dan Penerapannya*. Malang: Madani.
- Syihab, M. Quraissy. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.